

Resensi Buku

Title : *Language, Migration, and Identity: Neighborhood Talk in Indonesia*
ISBN : 978-0-521-51991-5, Hardback
Author : Zane Goebel
Publisher: Cambridge University Press, 2010, 241 pp.

Katharina Endriati Sukamto
Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
katharina.sukamto@atmajaya.ac.id

Buku ini ditulis oleh seorang *Indonesianist*, istilah yang sering digunakan untuk orang asing yang tidak hanya memahami akan tetapi juga mencintai berbagai hal tentang Indonesia, antara lain bahasa dan budaya Indonesia. Buku ini merupakan karya penelitian Goebel yang digelutinya selama bertahun-tahun, dan karenanya tidak mengherankan jika ia mampu menuangkan berbagai ihwal tentang bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial antar tetangga dengan keragaman latar belakang etnis penuturnya yang sangat kompleks.

Dalam Bab 1 yang merupakan Pendahuluan, penulis menjelaskan ketertarikannya pada keragaman masyarakat Indonesia berdasarkan latar belakang etnis dan bahasa selain bahasa Indonesia (*LOTI = Languages other than Indonesian*) yang mereka gunakan dalam interaksi sehari-hari. Penelitiannya berfokus pada percakapan antar warga yang berdomisili di dua Rukun Tetangga (RT) yang ada di kota Semarang, Jawa Tengah. Sebagian besar warga yang menghuni dua RT tersebut adalah orang Jawa, akan tetapi ada juga warga pendatang dari etnis lainnya.

Bab 2 membahas hubungan antara *semiotic registers* dan proses *enregisterment* di Indonesia. *Semiotic registers* didefinisikan sebagai kategori penanda (*signs*) yang mencakup unsur linguistik maupun non-linguistik (Agha, 2007). Penanda yang digunakan oleh penutur akan bermakna jika ditangkap oleh yang mendengarnya atau yang mengamatinya (*receiver*). Istilah *enregisterment* digunakan dalam linguistik antropologi yang mengacu pada proses semiotik di mana bentuk-bentuk linguistik dikaitkan dengan cara berbicara seseorang (Johnstone, 2016). Secara umum penulis menggambarkan bahwa ada hubungan yang erat antara bahasa yang digunakan penutur dengan latar belakang etnisnya. Dalam ranah percakapan yang melibatkan keragaman etnis penuturnya, identifikasi sosial dapat diperoleh melalui *crossing*, yang diartikan oleh Goebel sebagai situasi khusus di mana penanda linguistik dan non-linguistik yang digunakan penuturnya dikaitkan dengan kelompok tertentu untuk mencapai kesepakatan yang dapat mengarah pada hal-hal yang bersifat lucu namun kadang-kadang dapat mencerminkan kesinisan (hlm. 16). Pengelompokan yang didasarkan pada perbedaan etnolinguistik ini sebenarnya berawal sejak masa kolonialisme Belanda, di mana *semiotic registers* yang nampak pada penggunaannya akan dikategorikan sebagai sebuah perbedaan. Hal menarik lainnya yang dibahas dalam Bab 2 ini adalah keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia. Meskipun minoritas, etnis yang dikategorikan sebagai kelompok 'non-pribumi' ini digambarkan memiliki *stereotype* yang khas.

Dalam Bab 3, penulis secara khusus membahas perbedaan praktik interaksi sosial di dua lokasi yang menjadi objek penelitiannya. Lokasi pertama (RT 5) dihuni oleh masyarakat golongan menengah ke bawah, sedangkan lokasi kedua (RT 8) oleh golongan menengah ke atas. Perbedaan tingkat sosial ekonomi ini mengarah pada perbedaan gaya hidup warga pada masing-masing RT.

Di RT 5, warga masyarakat cenderung lebih *guyub*, yang ditandai dengan kegiatan-kegiatan bersama, antara lain *pertemuan bapak-bapak* dan *arisan ibu-ibu*. Di RT 8, kegiatan bersama tidak selalu diikuti oleh warga. Karena kehidupan warganya yang lebih makmur, interaksi sosial antar warga masyarakat cenderung lebih terbatas. Kebiasaan *tidak suka kumpul* ini dipersepsikan oleh warga RT 5 sebagai sikap yang *individulis* atau *gué gué lu lu*.

Dalam Bab 4, penulis mengklasifikasikan penanda leksikal yang digunakan oleh responden di dua lokasi yang ditelitinya. Sebagian besar dari mereka adalah penutur jati bahasa Jawa, dan yang lainnya berasal dari Madura, Jawa Barat, Jawa Timur (etnis Tionghoa), Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, dan Makassar. Dari data yang berhasil dikumpulkan (dari rekaman, observasi, dan interaksi langsung dengan responden), ditarik kesimpulan bahwa umumnya penutur non-Jawa mampu menggunakan bentuk-bentuk leksikal bahasa Jawa Ngoko, meskipun sebagian besar tuturan mereka dalam bahasa Indonesia. Namun demikian, karena interaksi sosial di RT 8 jauh lebih terbatas dibandingkan interaksi sosial di RT 5, kemampuan berbahasa Jawa (Ngoko) pada responden pria non-Jawa di RT 8 tersebut juga sangat terbatas. Di RT 5, sebaliknya, responden pria dari etnis non-Jawa menunjukkan tingkat kemampuan berbahasa Jawa yang lebih tinggi.

Proses identifikasi sosial perempuan di RT 8 dibahas secara khusus dalam Bab 5. Data diambil dari percakapan tatap muka antara kaum perempuan dalam pertemuan rutin bulanan yang dinamakan *arisan RT*. Dalam interaksi tersebut, bahasa Indonesia mendominasi percakapan, meskipun beberapa bentuk leksikal bahasa Jawa ragam Ngoko juga digunakan oleh penutur non-Jawa. Kegiatan sosial dan identitas sosial perempuan ditunjukkan dalam bentuk kepedulian dan keterlibatan perempuan secara aktif dalam aktivitas rutin bulanan tersebut. Lewat narasi yang dituturkan oleh para ibu dari lintas etnis tersebut, dapat dilihat adanya *semiotic register* yang menunjukkan hubungan antara bahasa Jawa yang digunakan dengan latar belakang etnis penuturnya.

Bab 6 menyoroti praktik berbahasa *adequation*, suatu istilah yang diperkenalkan oleh Bucholtz & Hall (2005) sebagai sebuah upaya penutur yang berinteraksi dengan lawan tutur yang etnisnya berbeda agar dapat dimengerti oleh lawan tutur tersebut. Dalam hal ini, bahasa yang disorot adalah bahasa yang digunakan oleh pendatang non-Jawa, yang mencoba menggunakan *semiotic register* lawan tuturnya meskipun tidak dapat persis sama.

Bab 7 dan 8 mengulas proses identifikasi sosial melalui praktik berbahasa warga pria di RT 8. Praktik berbahasa pria di RT 8 ini menunjukkan perbedaan yang kontras dengan wanita di RT yang sama. Dalam percakapan intra-etnik, bahasa Jawa ragam Krama lebih banyak digunakan, sedangkan bahasa Indonesia dipilih untuk percakapan intra-etnis. Ihwal *Chineseness* (warga dari etnis Tionghoa) dibahas dalam Bab 8. Warga Tionghoa cenderung dianggap sebagai *deviant* atau menyimpang sehingga seringkali dikelompokkan sebagai *outsider*. Identitas warga Tionghoa ini dikaitkan dengan kemampuan ekonomi yang dianggap “lebih”, sehingga memosisikannya pada identitas kelompok “lain”.

Bab 9 membahas identifikasi sosial kaum pria di RT 5 berdasarkan ideologi bahasa dalam dua hal. Yang pertama adalah interaksi sosial sesama orang Jawa, dan yang kedua interaksi sosial antar warga yang berbeda etnis. Untuk yang pertama, pola interaksi tidak memandang usia maupun status lawan bicaranya. Untuk yang kedua, pola interaksi cenderung menggunakan praktik *adequation*, di mana bahasa Indonesia lebih dominan dalam setiap tuturan. Terkait dua hal tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pola penggunaan bahasa pada masyarakat di RT 5 dengan tingkat sosial ekonomi yang lebih rendah dari pada di RT 8 cenderung menunjukkan

intimacy atau solidaritas, sehingga ragam Ngoko lebih banyak digunakan baik dalam percakapan intra-etnis maupun inter-etnis.

Buku ini menyajikan sebuah kenyataan sosial yang cukup kompleks di Indonesia, yaitu hubungan sosial antar etnis yang beragam yang ditunjukkan dengan interaksi melalui bahasa. Meskipun objek penelitian terbatas pada dua lokasi kecil di kota Semarang, penelitian ini menggambarkan gejala sosial yang umum di Indonesia sebagai akibat struktur sosial yang tidak merata. Buku ini layak dibaca tidak hanya oleh linguist, tetapi juga oleh antropolog, sosiolog, dan psikolog.

Daftar Pustaka

- Agha, A. (2007). *Language and social relations*. London: Cambridge University Press.
- Bucholtz, M. & Hall, K. (2005). Identity and interaction: A socio-cultural linguistic approach. *Discourse Studies*, Vol. 7(4-5): 585-614.
- Johnstone, B. (2016). Enregisterment: How linguistic items become linked with ways of speaking. *Dalam Language and Linguistics Compass* 10(11): 632-643.